

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu kearifan lokal atau warisan yang sekaligus menjadi kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia yaitu batik. Sebagai warisan dunia yang lahir dari Indonesia, batik harus dipertahankan. Salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan kain batik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Santosa Doellah (dalam Mawardi, 2021:4), menggunakan proses ketahanan terhadap pewarna dan bahan yang tahan terhadap warna, batik adalah tekstil tradisional dengan berbagai motif indah dan pola khusus yang dapat digunakan dalam mantra tradisional.. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tercantum bahwa batik merupakan jenis kain bergambar yang dibuat secara khusus untuk menonjolkan atau menyulam kain tersebut, kemudian diselesaikan dengan proses yang sesuai.

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang berbeda-beda. Suku bangsa tersebut memiliki berbagai macam kebudayaan, salah satunya adalah ragam hias. Corak ragam hias bisa ditemukan pada kain batik. Oleh karena itu, kain batik di berbagai daerah memiliki ciri khas, dan merupakan hasil representasi budaya maupun kondisi masyarakat atau suku tersebut.

Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas motif yang bervariasi. Demikian pula Provinsi Jawa Timur yang memiliki batik khas Banyuwangi. Banyuwangi memiliki potensi baik dari segi budaya, pariwisata, dan

letaknya yang strategis. Dari segi budaya, Banyuwangi memiliki tarian tradisional *Gandrung*, lagu daerah *Umbul-Umbul Blambangan*, berbagai makanan khas daerah dan juga batik khas Banyuwangi.

Batik Banyuwangi adalah perwujudan tema-tema ragam hias khas Banyuwangi memiliki makna estetis. Selain memiliki nilai estetis, motif-motif batik Banyuwangi juga merepresentasikan cita-cita yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Banyuwangi. Setiap motif batik di Banyuwangi terinspirasi dari alam sekitarnya.

Banyuwangi terdapat 25 kecamatan, 28 kelurahan, dan 189 desa (Banyuwangi, 2020). Terdapat desa yang menjadi sentra batik yaitu Desa Tampo yang berada di Kecamatan Cluring. Desa Tampo menjadi satu-satunya desa yang menjadi sentra batik Banyuwangi. Pada tanggal 07 Desember 2021 telah dilakukan observasi kemudian tanggal 31 Desember 2021 telah dilakukan wawancara, dan didapatkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Tampo yakni Bapak Dr. Hasim Ashari, S.S., M.Si., selain menjabat sebagai kepala desa beliau juga seorang pengrajin batik di Desa Tampo. Menurut beliau, Desa Tampo menjadi satu-satunya desa yang menjadi sentra batik Banyuwangi, beliau menjelaskan bahwa desa lain ada pengrajin batik namun hanya satu pengrajin, berbeda dengan Desa Tampo karena di desa ini terdapat beberapa pengrajin dan berkumpul sehingga Desa Tampo disebut sebagai sentra batik. Hal tersebut menjadi keunikan dari Desa Tampo. Selain itu, setiap pengrajin atau industri batik di Desa Tampo memiliki ciri khasnya masing-masing.

Salah satu industri batik yang dikenal cukup luas di Banyuwangi yakni Tatzaka. Tatzaka merupakan industri batik yang dirintis sejak tahun 2009. Tatzaka tidak hanya memproduksi batik, namun juga menjadi tempat belajar siswa-siswi taman kanak-kanan (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan umum. Selain itu, Tatzaka juga aktif di media sosial seperti *instagram* dan memiliki ribuan pengikut. Sehingga, Tatzaka dapat dikenal secara luas oleh masyarakat.

Perkembangan teknologi menuntut perajin untuk meningkatkan inovasi untuk mengembangkan kerajinan batik, baik dari bahan, warna, motif dan teknik pembuatannya. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan batik di Banyuwangi agar dikenal yaitu Pemerintah Desa (PEMDES) Tampo melakukan promosi lewat media, kemudian dari kemasan produk, dan dikembangkan dengan mengenalkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui *Tampo Fair* atau pameran Desa Tampo, dan di kantor Desa Tampo dipajang motif-motif batik Banyuwangi.

Batik di industri Tatzaka mengalami perkembangan baik dari segi motif, warna, bahan dan teknik pembuatannya. Teknik pembuatan batik mengalami perkembangan dari yang tradisional hingga adanya teknologi modern. Bahan pembuatan batik mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Salah satu bahan yang digunakan untuk membuat batik yaitu zat pewarna. Mulanya zat pewarna yang digunakan adalah zat pewarna alami yang didapatkan dari alam. Kemudian, adanya perkembangan teknologi zat

pewarna alami jarang digunakan karena waktu yang dibutuhkan lama, sehingga muncul zat pewarna buatan atau *sintetis*.

Batik di industri Tatzaka termasuk ke dalam jenis batik pesisiran, pada mulanya batik pesisiran memiliki warna netral seperti hitam dan putih. Namun karena perkembangan teknologi, Warna batik mengalami perkembangan, yaitu semakin banyak colok dan corak yang semakin berani dan menonjol. (Anjarwati, 2015). Sehingga warna batik di industri Tatsaka saat ini sudah beragam. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti perkembangan batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang atas dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai warisan budaya, batik perlu dilestarikan.
2. Kreativitas pengrajin batik menjadi tuntutan untuk mengembangkan motif batik di Banyuwangi.
3. Batik di industri Tatzaka mengalami perkembangan baik dari segi motif, warna, bahan pembuatan, dan teknik pembuatannya.
4. Batik di industri Tatzaka termasuk ke dalam batik pesisiran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini hanya meneliti perkembangan batik di industri Tatsaka, baik dari segi motif, warna, bahan dan teknik pembuatannya atau

sesuai dengan perkembangan yang terdapat di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan motif batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?.
2. Bagaimana perkembangan warna batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?.
3. Bagaimana perkembangan bahan pembuatan batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?.
4. Bagaimana perkembangan teknik pembuatan batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan motif batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan warna batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan perkembangan bahan pembuatan batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

4. Untuk mendeskripsikan perkembangan teknik pembuatan batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain, sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis :**

- a) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk kajian ilmu pengetahuan tentang batik khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Busana dan masyarakat lainnya.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut terkait perkembangan batik Banyuwangi baik motif, warna, bahan dan teknik pembuatan batik secara lebih spesifik.
- c) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada penulis dan juga pembaca khususnya mengenai perkembangan batik di industri Tatzaka Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

#### **2. Manfaat Praktis :**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya khususnya batik yang ada di industri Tatzaka Desa Tampo agar semakin dikenal.